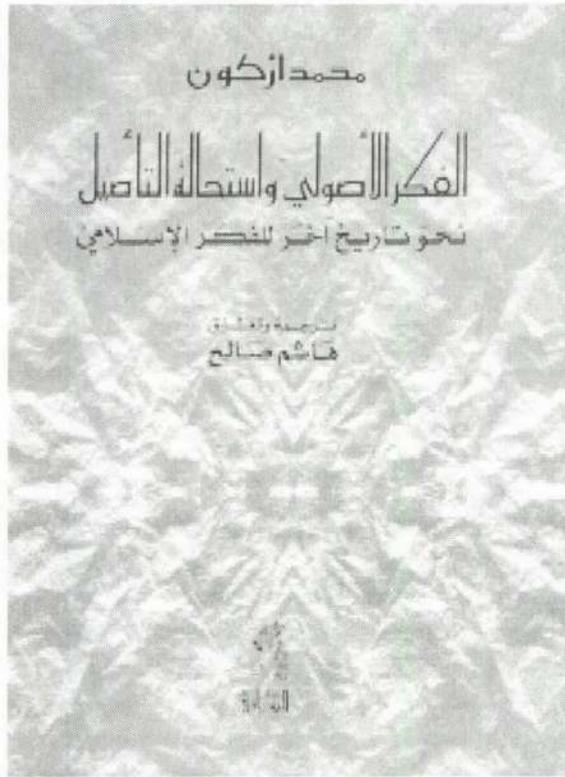


NALAR KRITIS DAN JEJAK-JEJAK ISLAM OTENTIK

”Petualangan mencari Islam, bukanlah hal gampang, tapi butuh metodologi dan epistemologi. Bukan hanya itu saja, tetapi juga harus melakukan akulturasi dan dialektika dengan pemikiran-pemikiran modern yang berkembang di Barat, kadang harus mengakomodasi, tapi di sisi lain harus mengkritisi dan merekonstruksi.” Demikianlah kira-kira Muhammad

Arkoun mengungkapkan kegelisahannya terhadap “studi Islam” mutakhir, karena pemikiran Islam tidak menyentuh realitas, zaman dan pergolakan kemanusiaan universal.

Kegelisahan Arkoun dan upaya menyambut era baru pemikiran Islam, sebenarnya juga dipikirkan mayoritas pemikir Islam lainnya, seperti Hasan Hanafi, Nashr Hamid Abu-Zayd (Mesir), Muhammad Abid al-Jabiri (Maroko) dan Muhammad al-Ramahi (Kuwait). Yang



menjadi keprihatinan mereka antara lain, jumlah pemeluk Islam yang tersebar luas di berbagai dunia, tidak dibarengi dengan majunya pemikiran keislaman yang merupakan pilar identitas keislaman. Karenanya, “kegelisahan metodologis” seperti yang diutarakan Arkoun di atas juga dipertegas dengan “kegelisahan realitas” yang meniscaya-

kan upaya akselerasi pemikiran progresif, dekonstruktif dan transformatif.

Dalam rangka mencari “jalan keluar” dari kubangan kegelisahan, pemikir

-
- Judul** : Al-Fikr al-Ushūlī wa Istihālat al-Ta'shīl Nahwa Tarīkhīn
Akhar li al-Fikr al-Islāmī
- Penulis** : Muhammad Arkoun
- Penerbit** : Dar al-Saqi, Beirut, 1999
- Tebal** : 352 halaman
-

Arab menem puh dua jalur. *Pertama*, jalur akseleratif, yaitu melakukan pembongkaran terhadap khazanah pemikiran klasik, lalu mencoba memilih “sisi progresif-revolusionistik” dan menguburkan sisi “konservatif-passif”. Biasanya pemikir yang menempuh jalur ini kurang memperhatikan atau bahkan mengabaikan metodologi serta memfokuskan pada aspek substansi, seperti yang dilakukan Muhammad Imarah dalam *al-Islâm wa al-Tsaurah* (Islam dan Revolusi), *Muslimîn Tsuwâr* (Tokoh Revolusioner dalam Islam), Hasan Hanafi dalam *al-Yasâr al-Islâmî* (Kiri Islam), *Min al-Aqîdah ilâ al-Tsaurah* (Dari Akidah menuju Revolusi). Ketidakpedulian pada metodologi dikarenakan realitas yang carut-marut menghendaki perubahan yang akseleratif, sehingga aspek metodologis tidak menjadi prioritas.

Kedua, jalur metodologis-epistemologis, yaitu melakukan pembongkaran terhadap khazanah klasik, kemudian mencoba membangun metodologi dan epistemologi alternatif, baik diilhami khazanah klasik, seperti Ibnu Rusyd, al-Farabi, Ibnu Arabi, al-Ma’arri dan lain-lain maupun metodologi Post-Modernisme, seperti Michael Foucault, Derrida, Leyo tard dan lain-lain. Langkah tersebut ditempuh oleh Muhammad Abid al-Jabiri dalam “Trilogi Nalar Arab”, *Takwîn al-‘Aql al-‘Arabî* (Konstruksi Nalar Arab), *Binyat al-‘Aql al-‘Arabî* (Struktur Nalar Arab) dan *al-‘Aql al-Siyâsî al-‘Arabî* (Nalar Politik Arab), atau Muhammad Arkoun dalam “Nalar Humanis”.

Oleh karena itu, meneliti pemikiran Arab modern akan menemukan “spirit dekonstruksi dan rekonstruksi” yang berbeda dengan pemikiran modernis ala

Muhammad Abduh, Jamaluddin al-Afghani, yang dianggap me nyentuh “kulit luar”, seperti pembaruan institusi al-Azhar dan penafsiran. Pemikiran Arab modern berusaha menelusuri lekuk-lekuk pemikiran klasik dengan perangkat metodologi modern.

Buku *Al-Fiker al-Ushûlî wa Istihâ lat al-Ta’sbîl; Nahwa Tarîkhin Akbar li al-Fiker al-Islâmî* (Pemikiran Otentik dan Utopia Otentisitas; Ke Arah Sejarah Baru Pemikiran Islam) merupakan rambahan pemikiran Islam yang menyemangati modernitas dan perubahan pada aras para digmatik. Arkoun mencoba melihat problematika pemikiran Islam secara komprehensif, lalu menawarkan model studi Islam modern. Di sinilah cara Arkoun mencari otentisitas Islam.

Dalam pelataran pemikiran Islam sedari dulu hingga sekarang, ada semacam akumulasi pemikiran yang membentuk gugusan pemikiran fundamentalistik. Yaitu pemikiran yang berlandaskan atas teks-teks keagamaan yang wajib diimani, baik al-Qur’an, Sunah, Ijma’ dan Qiyas. Teks keagamaan diberlakukan sebagai “teks mati”, final, absolut dan diterima tanpa reserve, sehingga hampir tidak bisa dibedakan antara teks yang absolut dan teks yang profan. Karena ada upaya normativisasi—memimjam istilah M. Amin Abdullah—dalam pemahaman keagamaan dan hilangnya studi historisitas Islam.

Secara historis, upaya mencari otentisitas Islam dirintis oleh Imam al-Syafi’i (204 H.) dalam bukunya *al-Risâlah*, yang dikenal buku Ushul Fiqih terbaik. Hanya saja persoalan buku tersebut tak ubahnya buku

Ushuluddin yang digunakan sebagai penyanggah iman, bukan para aras paradigmatis. Lalu dikembangkan Ibnu Taymiah (728 H.) dalam *al-Siyâsah al-Syar'iyah* (Fikih Politik), Abu Ishaq al-Syairazi (790) dalam konsep *Maqâshid al-Syar'ah* (Tujuan Ideal Syariat). Dalam tradisi Syi'ah, pencarian otentitas pun bergelayut dengan dahsyat, khususnya dalam Syi'ah Isma'iliyyah, seperti al-Kailani (329 H) dalam *al-Kâfi*, Ibnu Babawayh (381 H.) dalam *Man Lâ Yabduruhû al-Faqih* (Hal-hal yang tidak dipikirkan Ahli Fikih) dan al-Nu'man (363 H.) dalam *Da'âim al-Islâm* (Sendi-Sendi Islam).

Hanya saja, gugusan pemikiran otentik yang dirintis para ulama klasik, baik dalam tradisi Sunni maupun Syi'ah mengalami kemandegan dan terkesan berjalan di tempat. Yang terjadi bukan proses pencarian otentitas yang seiring dengan kebutuhan ruang dan zaman (*shâlihun likulli zaman wa makân*), akan tetapi justru merasa berkecukupan dengan "hidangan pemikiran" yang disediakan ulama terdahulu, sehingga berimplikasi pada lahirnya pemikiran "fundamentalistik". Yaitu pemikiran yang distigmatisasikan pemikir Barat atas perilaku politik Islam yang seram dan berpenambitan anarkis. Fundamentalisme seakan-akan menjadi "harta karun" umat Islam yang orisinal, sehingga seluruh yang berasal dari Islam diidentikkan dengan fundamentalis.

Maka dari itu, apabila merujuk sejarah di atas, fundamentalisme merupakan konsekuensi pandangan yang salah kaprah terhadap otentitas keislaman. Pemikiran klasik yang "mengharamkan" adanya toleransi dengan selain Islam dianggap

sebagai pemikiran yang orisinal, padahal konteks zamannya berbeda. Perbedaan agama, pada dahulu kala, sebenarnya tidak sekadar perbedaan simbol, akan tetapi lebih pada ranah politik, sehingga tidak jarang menindas agama lain dengan menggunakan kekerasan. Maka perlawanan Islam pun bukan kepada agama, akan tetapi kepada penindasan dan pelanggaran hak-hak manusia. Begitu pula diktum "kembali kepada al-Qur'an dan Sunah" dipahami sebagai alternatif untuk meninggalkan ideologi, pemikiran dan paham selain kedua hal tadi. Padahal agama membe rikan ruang yang bebas untuk memikirkan ciptaan Tuhan.

Di sinilah "duduk perkara" fundam entalisme yang semakin menggelisahkan manusia sejagat raya. Karena tindak destruktif yang disebarluaskan kerap kali mengatasmakan agama. Misalnya dalam fenomena politik modern, makna jihad dipersempit pada upaya melawan agama yang berbeda dengan menggunakan kekerasan. Selain itu, ada keinginan untuk memformalisasikan agama dalam negara. Oleh karena itu, Arkoun menggarisbawahi, bahwa secara esensial terdapat perbedaan antara gerakan fundamentalis mutakhir dengan gerakan pencari otentitas Islam terdahulu. Kalangan fundamentalis sekarang cenderung memaksakan pemikirannya dengan jalur politik yang oportunistis, kemudian mempolitisasi pendidikan untuk melapangkan pemikiran klasik. Sedangkan ulama terdahulu, seperti Syafi'i, Ibnu Taymiah, al-Syairazi, al-Kailani dan lain-lain memahami orisinalitas dalam kapasitasnya sebagai ijtihad, pemikiran yang *debatable* yang senantiasa dianalisa, didiskusikan,

sehingga dapat mengakomodasi pemikiran-pemikiran baru dalam rangka melahirkan pemikiran brilian dan cemerlang.

Menurut Arkoun, ada tantangan berat yang dihadapi umat Islam saat ini. *Pertama*, kondisi obyektif politik di sebagian besar dunia Islam. Di satu sisi menghendaki penyatuan agama dan negara, namun di sisi lain ingin memisahkan agama dan negara. *Kedua*, tantangan epistemologis, yaitu keterputusan historis yang berimplikasi pada tersumbatnya dan macetnya ijtihad. Kondisi inilah yang kemudian menyebabkan berkecambahnya aliran-aliran fundamentalis dalam Islam. Ada semacam simplifikasi dalam memahami Islam, karena pemahaman keagamaan yang rigid dan irasional sebagai jalan untuk melampirkan pada kondisi dan "realitas surgawi".

Arkoun, dan sebagian besar pemikir Arab modern menaruh perhatian besar terhadap pemikiran fundamentalis, baik yang menyebarluas di tanah kelahirannya, al-Jazirah (FIS) atau dunia Muslim lainnya, seperti Ikhwan al-Muslimin (Mesir) dan Jamaat Islamiyah (Pakitan). Tidak ada langkah yang tepat, kecuali harus membongkar normativitas pemikiran tersebut dan semestinya pemikiran Islam harus menyambut fajar nalar kritis yang otentik dan mengakar. Bukan hanya itu saja, akan tetapi dalam rangka memproduksi masa depan yang cerah dan maju. Oleh karena itu, perlu dibangun sebuah jembatan pemikiran baru yang akan mengantarkan pada pemahaman otentik terhadap Islam. Menurut Arkoun, ada beberapa hal yang harus dilakukan. *Pertama*, hendaknya membangun nalar epistemologis dan

melem parkannya untuk dianalisa dan diperdebatkan secara terbuka. Sejatinnya, nalar epistemologis digunakan untuk mengungkap sesuatu yang tidak dipikirkan (*l'impensable*) dan menentukan runtutan historis dalam setiap pemikiran.

Kedua, hendaknya mentradisikan pandangan holistik dalam mengkaji pemikiran, yaitu menelusuri sumber-sumber dan dokumen serta perdebatan ulama dalam tema-tema bahasan yang sedang dibahas. Bahkan, kita harus menelaah pendapat para ulama dalam berbagai bahasa, tidak hanya satu bahasa. Misalnya dalam studi al-Quran, Arkoun dalam kajian filologis, sosio-atropologis dan hermeunetik menyekurukan pada ulama tafsir agar membaca temuan-temuan para orientalis, terutama para pakar yang mencoba menyusun al-Quran sesuai dengan latar belakang historis, seperti yang dilakukan R. Robinson, bahwa ada tiga susunan penulisan al-Qur'an, yaitu teks Mesir tahun 1925, teks yang ditulis Noldeke-Schally, orientalis asal Jerman dan teks yang disusun R. Bell. (hal. 136)

Ketiga, hendaknya melandaskan analisa pada teori perdebatan di antara pelbagai penakwilan, dan tidak merujuk pada satu model penakwilan saja. Selain itu mencoba untuk mempertanyakan setiap penakwilan yang lahir, walaupun penakwilan tersebut sudah tajam dan menukik. Hal tersebut tercermin dalam tradisi debat al-Ghazali dengan Ibnu Sina dalam *Tabâfuth al-Falâsifah* (Kerancuan Para Filsuf) atau Ibnu Rusyd dengan al-Ghazali dalam *Tabâfuth al-Tabâfuth* (Kerancuan [buku] Kerancuan para Filsuf), yang kemudian muncul buku terbaru di Libanon berjudul *Tabâfuth Tabâfuth al-Tabâfuth* (Kerancuan [buku]

Kerancuan Buku Kerancuan para Filsuf). Inilah bentuk apresiasi terhadap pelbagai model penakwilan, sehingga tidak terjebak pada satu sumber saja.

Keempat, menghindari keterjebakan pada upaya pembentukan epistemologi fundamentalistik. Maksudnya menjaukan diri dari upaya untuk membuat epistemologi yang dipakai selamanya atau satu untuk semuanya (*one for all*). Hal ini dalam rangka menghindari dari dogmatisasi pemikiran, dikarenakan persoalan umat Islam yang kompleks tidak akan bisa diselesaikan dengan satu epistemologi saja, akan tetapi tergantung konteks dan sosio-kultur masing-masing persoalan.

Kelima, mencari premis-premis dan latar belakang yang membentuk otensitas dalam rangka mengelemenasi "otensitas semu". Misalnya, ulama terdahulu dalam memahami ijma' dan qiyas pun tidak tuntas, perdebatan mengenai model dan cara masih terus bergulir. Dalam hal ijma', Muhammad Syaltut menghendaki adanya ijma' analitis yang dilakukan setiap individu. Pendapat tersebut tentu saja menyalahi pakem ijma' klasik yang meniscayakan

kolektivitas. Hal tersebut mengindikasikan bahwa setiap pemikiran tidak final, akan tetapi selalu "perawan" dan senantiasa digali, dikritisi dan direkonstruksi.

Ada semacam tuduhan yang ditujukan kepada Arkoun, bahwa dia lebih cenderung pada "adonan pemikiran" ala Barat dari pada ulama Islam. Nah, buku ini memberikan sedikit penjelasan tentang keberpihakan Arkoun dalam mengkaji tradisi klasik. Buku ini sebenarnya berupaya untuk melanjutkan tradisi ijtihad beberapa ulama klasik yang telah mewariskan tradisi petualangan Islam Otentik. Menurut Arkoun, tidak ada jalan lain kecuali menghidupkan nalar kritis yang mengakar dan otentik. Demikianlah kegelisahan dan keprihatinan yang dilampiaskan Arkoun dalam bukunya dalam rangka merekonstruksi epistemologi baru Islam. ❖

Otong Busthami

(Alumnus Pondok Pesantren Gontor Ponorogo dan menamatkan S1 di Departemen Akidah-Filsafat, Fakultas Ushu luddin Universitas al-Azhar, Kairo).

